

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masa dalam rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa rawan, karena pada masa ini terjadi peralihan dari masa anak yang penuh ketergantungan ke masa dewasa yang mandiri. Pada masa ini remaja cenderung untuk melakukan segala bentuk kreativitas yang meniru gaya orang dewasa serta keinginan untuk membuktikan kemandiriannya. Namun tidak jarang untuk dapat diakui oleh lingkungan sekitarnya kadang-kadang mereka melakukan hal diluar realita hidup sehari-hari (Dhamayanti, 2007; h. 267-276).

Masa remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal usia (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal adalah masa yang ditandai dengan perubahan ukuran tubuh yang cepat, sering mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian diri, dan pada remaja mulai mencari identitas diri, remaja pertengahan ditandai dengan bentuk tubuh yang sudah menyerupai dewasa, meskipun belum siap secara psikologis, pada masa ini sering terjadi konflik. Remaja akhir ditandai dengan pertumbuhan biologis yang sudah melambat, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sudah mulai meningkat (Aryani dkk, 2010; h. 56-60).

Pada tahap tertentu sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kebingungan ini dapat menimbulkan perilaku seks yang kurang sehat dikalangan remaja. Pemahaman yang benar tentang seksualitas manusia amat diperlukan

khususnya untuk para remaja demi perilaku seksualnya di masa dewasa sampai mereka menikah dan memiliki anak (Phangkahila, 2007;h. 133-138). Perilaku seksual remaja yang tidak tepat atau tidak sehat dapat menimbulkan berbagai masalah, yaitu kehamilan usia muda, penyakit menular seksual, putus sekolah, tertular HIV/AIDS (Nana, 2013;h. 15).

HIV/AIDS adalah salah satu efek yang dapat timbul dari perilaku seksual yang tidak sehat. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) sehingga disebut dengan HIV/AIDS. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) pertama kali dikenal tahun 1981, pada dua dekade selanjutnya AIDS tumbuh menjadi penyebab utama kedua beban penyakit di seluruh dunia dan menjadi penyebab utama kematian di Afrika (Mandal, dkk, 2008;h. 35).

Data dari Kementerian Kesehatan RI prevalensi penyakit ini terus menerus meningkat sampai dengan triwulan I tahun 2016 penderita HIV di Indonesia mencapai 198.219 jiwa, di Jawa Tengah sendiri menduduki peringkat empat di Indonesia dengan jumlah penderita 40.500 jiwa. Penderita HIV didominasi usia 25-49 tahun sebanyak 23.512 jiwa (69,7%), dan remaja usia 15-19 tahun 2.208 jiwa. Jumlah penderita AIDS di Indonesia sampai 2016 mencapai 78.292 jiwa, di Jawa Tengah mencapai 5.049 jiwa. Sementara penderita AIDS didominasi usia 30-39 tahun sebanyak 29.516 (37,7%), jumlah remaja usia 15-19 tahun 209 jiwa .

Apabila dilihat dari data yang ada, prosentase terbesar penderita HIV/AIDS didominasi usia 25-49 tahun. Jadi kemungkinan besar penderita mulai terinfeksi virus HIV pada periode usia remaja. Kebanyakan orang yang terinfeksi HIV tidak menyadarinya, karena pada masa-masa awal virus ini belum berkembang dengan cepat. Mereka mungkin menganggap bahwa mereka sehat. Sedangkan

masa perkembangan virus ini sampai menimbulkan gejala-gejala antara 5-10 tahun tergantung kekuatan tubuh masing masing penderita (Nana,2013; h.13).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi resiko terinfeksi HIV antara lain, perubahan fisiologis, pola asuh orang tua, aktifitas seksual, infeksi menular seksual, perilaku penggunaan obat suntik, tranfusi darah yang terinfeksi HIV, dari ibu ke janin. Dari faktor yang ada perlu peran beberapa pihak untuk mencegah penularan infeksi HIV/AIDS salah satunya peran orang tua (Mandal, dkk,2008;h.37).

Tingkah laku orang tua selalu menjadi tolak ukur anak dalam proses pendidikan dalam keluarga. Anak akan meniru orang tua dalam bersikap dan berperilaku baik hal tersebut disadari atau tidak. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang kurang kondusif serta pola asuh orang tua yang kurang tepat dan disertai kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu perilaku menyimpang yang berisiko terinfeksi HIV/AIDS. Untuk mengatasi hal tersebut sangat dibutuhkan peran orang tua karena pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh lingkungan yang pernah dialami oleh orang tua pada masa lalu sangat berpengaruh.

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut memiliki dua ketrampilan yaitu ketrampilan manajemen maupun ketrampilan teknis, sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria antara lain kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi, membimbing dan melatih anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi perilaku anak dalam berbagai hal. Pola asuh orang tua dalam keluarga 3 kecenderungan yaitu pola pengasuhan otoriter, demokratis, permisif.

Dampak dari pola asuh otoriter akan menjadikan penakut, nakal, tidak disiplin, kurang inisiatif, frustrasi. Apabila orang tua menerapkan pola asuh ini maka kemungkinan anak akan berperilaku yang kurang tepat, karena anak merasa terkekang. Kemungkinan diluar pengawasan orang tua anak akan melakukan perilaku yang tidak tepat termasuk dalam perilaku seksualnya. Dari perilaku seksual yang kurang tepat itu dapat menyebabkan anak terinfeksi HIV/AIDS (Adijanti, 2007;h. 45).

Sebaliknya pola asuh permisif akan memberikan dampak anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan keinginan, liar. Anak yang terbiasa bertindak bebas akan selalu merasa semua hal yang dia lakukan itu benar. Saat anak mulai mengenal seksualitas, dan dia tidak dikendalikan, maka kemungkinan besar dia dapat melakukan perilaku seksual yang salah. Dampak dari perilaku seksual yang salah itu antara lain terkena penyakit menular seksual, HIV/AIDS (Adijanti, 2007;h. 46).

Pola asuh demokratis akan lebih menguntungkan bagi anak karena selain memberi kebebasan juga tetap memberikan control akan menjadikan anak lebih terbuka, mengetahui tanggung jawab,kreatif, ceria, cerdas (Adijanti, 2007). Pada penelitian lain yang hampir sama yaitu tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kebiasaan merokok pada remaja menunjukkan hasil ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kebiasaan merokok pada remaja (Putri,2014)

Penulis juga melakukan studi pendahuluan pada tanggal 19 November 2016 terhadap 10 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo dan 10 orang tua dari hasil wawancara didapatkan 6 dari 10 siswa memiliki pengetahuan baik terhadap pencegahan HIV/AIDS, 6 dari 10 siswa memiliki sikap baik terhadap pencegahan

HIV/AIDS, 6 dari 10 siswa memiliki praktik baik terhadap pencegahan HIV/AIDS, dan dari 10 orang tua siswa tersebut 5 orang berperilaku demokratis, 2 orang berperilaku permesif dan 3 orang berperilaku otoriter.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Polanharjo Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Polanharjo Klaten?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui karakteristik orang tua berdasarkan pendidikan dan pekerjaan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo Klaten.
- b. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Polanharjo Klaten.

- c. Untuk mengetahui sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo Klaten.
- d. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Bisa menambah pengetahuan sejauh mana hubungan pola asuh orang tua terhadap pengetahuan, sikap, praktik pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

2. Bagi orang tua

- a. Membantu mengetahui pola asuh yang efektif dan tepat dalam mengasuh anak sehingga anak dapat mengontrol diri dan terkontrol oleh orang tua.
- b. Orang tua tahu cara melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS sehingga anak terhindar dari infeksi virus HIV.

3. Bagi guru di sekolah

Hasil penelitian dapat membantu dalam memberi bimbingan dan pembinaan pada siswa dalam melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS.

4. Bagi siswa

Anak akan paham dapat melakukan pencegahan terhadap virus HIV/AIDS, sehingga anak dapat terhindar dari HIV/AIDS.

5. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai perbandingan. Dasar untuk lebih lanjut meneliti tentang topik yang terkait dengan pola asuh orang tua dan

HIV/AIDS dan sebagai dasar mengembangkan ilmu kebidanan dimasa yang akan datang.

6. Bagi Institusi Pendidikan Stikes Muhammadiyah Klaten dan SMA N 1 Polanharjo Klaten

Sebagai tambahan pustaka atau kajian bagi pembaca tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS.

E. Keaslian Penelitian

Dari penelusuran penulis, penulis menemukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, yaitu :

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Variabel	Metodelogi	Hasil
1	Umi Lailatul Latifah Stikes Muhammadiyah Klaten 2013	Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku seks pranikah pada remaja kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah	Variabel bebas: Pola asuh orang tua Variabel terikat: Perilaku seks pranikah pada remaja	Penelitian <i>descriptive corelasional</i> dengan pendekatan <i>croos sectional</i> , teknik pengumpulan data <i>total sampling</i>	Penelitian menunjukkan ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di kelas X di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah. Dengan nilai X2 hitung 10,398 sehingga diperoleh $p=0,034(p.0,05)$
2	Putri Wulandari Stikes Muhammadiyah Klaten 2014	Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kebiasaan merokok remaja usia 12-15 tahun di dukuh Dimoro Trucuk Klaten	Variabel bebas: Pola asuh orang tua Variabel terikat: Kebiasaan merokok remaja usia 12-15 tahun	Penelitian <i>descriptive corelasional</i> dengan pendekatan <i>croos sectional</i> , teknik pengumpulan data <i>total</i>	Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kebiasaan merokok remaja usia 12-15 tahun di dukuh Dimoro

No	Nama	Judul	Variabel	Metodelogi	Hasil
				<i>sampling</i>	Trucuk dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$)
3	R.Topan Aditya Rahman, Akbid Sari Mulia Banjarmasin Esti Yuandari, Stikes Sari Mulia Banjarmasin 2014	Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Negeri 9 Banjarmasin	Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja	Penelitian studi kuantitatif dengan pendekatan <i>croos sectional</i> , teknik pengumpulan data <i>proposional random sampling</i>	Teman Sebaya merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan nilai p 0,048 dan Exp (B) 5,600. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo Klaten dengan nilai $p=0,025$ ($p<0,05$)
4	Hanifah Haifa Stikes Muhammadiyah Klaten 2017	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Polanharjo Klaten	Variabel bebas : Pola asuh orang tua Variabel terikat : Sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI	<i>Purposive sampling</i>	